

**PERILAKU PEMILIH GOLONGAN PUTIH PADA PEMILIHAN
KEPALA DAERAH KALBAR 2012**
(Studi di Desa Sarai Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang)

Oleh:

RUTH NOVITASARI HUTASOIT
NIM. E.02109019

Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura Pontianak.2015. Novy_sweet92@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui dan menganalisis tentang perilaku pemilih golongan putih dalam Pemilihan Gubernur Kalbar yang telah dilaksanakan pada tanggal 20 september 2012 di Desa Sarai. Setelah dilaksanakannya pemilihan, ternyata angka golongan putih cukup tinggi, dari jumlah pemilih tetap Desa Sarai yang berjumlah 563 pemilih, hanya 12 orang pemilih saja yang menggunakan hak pilihnya. Hasil penelitian ini adalah, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku golongan putih yaitu faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor rasional yang mengakibatkan angka golongan putih dalam pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Kalbar dalam hal ini Gubernur dan wakil gubernur di Desa Sarai sangat tinggi. Golongan putih merupakan fenomena yang senantiasa terjadi dalam setiap pemilihan umum baik pemilihan Presiden, Legislatif, Gubernur sampai pemilihan Bupati. Golongan putih selalu eksis dalam setiap pemilihan umum, hal ini dikarenakan sistem demokrasi rakyat diberikan kebebasan untuk ikut serta dalam menentukan kebijakan khususnya dalam hal memilih kepala negara atau kepala pemerintahan. Jika kekecewaan pemilih terus berlarut-larut dan makin bertambah pada pemilihan Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah maka akan terjadi apatisisme mayoritas yang akan membawa golongan putih sebagai pemenang, hal ini akan melemahkan legitimasi kepemimpinan terpilih dan membahayakan kelangsungan pemerintahan yang sukses dan mensejahterakan karna kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan kurang mendapat respon positif dari masyarakat.

Kata-kata Kunci : Perilaku Pemilih, Golongan putih, Pemilihan Kepala Daerah

ABSTRACT

This study attempts to determine and analyze the behavior of groups of white voters in West Kalimantan gubernatorial election which was held on 20 September 2012 in the village of Sarai. After the implementation of the election, it turns white group number is quite high, from the number of voters Sarai village totaling 563 voters, only 12 voters who exercise their voting rights. The result of this study is, there are several factors behind the white group behavior that sociological factors, psychological factors, and factors that lead to rational numbers white group in the regional head and deputy regional head of West Kalimantan in this case the governor and deputy governor in the village Sarai very high . White group is a phenomenon that always occurs in every presidential election general elections, the Legislature, the Governor until the election of Regents. White group has always existed in every election, this is because the people's democratic system is given the freedom to participate in policy making, especially in terms of choosing a head of state or head of government. If the voter disappointment protracted and increasingly on the election of Regional Head and Deputy Head of Region there will be apathy majority of which will bring white group as the winner, it will weaken the legitimacy of the elected leadership and jeopardize the successful reign and prosper because policies issued less received a positive response from the public.

Keywords: Voter Behavior, Group white, Local elections

A. Pendahuluan

Peningkatan angka pemilih yang tidak menggunakan hak pilih atau golongan putih dari tahun ke tahun semakin meningkat. Selain itu trend penurunan tingkat partisipasi pemilih juga terlihat dalam pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) sepanjang tahun 2010-2013. Ini terlihat pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Barat tahun 2012 dimana partisipasi pemilih hanya 2.380.230 pemilih dari 3.377.997 pemilih terdaftar dalam daftar pemilih tetap (DPT) atau 70,70%. Ini artinya ada 997.767 orang atau 29,30% yang tidak menggunakan hak suaranya atau golongan putih¹. Hanya menurun sedikit dari Pemilihan Gubernur Kalbar tahun 2007 dengan angka golongan putih mencapai 788.482 orang atau 26,69% dari 2.143.614 yang berhak memilih.²

Data yang terhimpun dari KPUD Sintang pada pemilihan kepala daerah kalbar tahun 2012, Jumlah pemilih yang terdaftar di Kabupaten Sintang yaitu 275.687 pemilih. yang terdiri dari pemilih laki-laki 141.887 dan pemilih perempuan 133.800 pemilih. Pemilih terbesar berada di Kecamatan Sintang 48.517 pemilih, selanjutnya Kecamatan Sepauk 34.703 Pemilih. Dari hasil rekapitulasi tersebut terdapat penambahan lebih dari seribu pemilih dari Pilukada

Bupati dan Wakil Bupati sintang tahun 2010 lalu. Selain DPT, Tempat Pemungutan Suara (TPS) di Sintang juga mengalami penambahan menjadi 1.027 TPS. Kondisi ini disebabkan ada jumlah pemilih disatu Desa yang melebihi 600 pemilih, dan jarak tempuh pemilih yang sangat jauh dengan infrastruktur yang sulit maka perlu dipecah menjadi dua TPS.

Pada Pemilihan Gubernur tahun 2012, ada satu desa yaitu Desa Sarai Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang, hingga jadwal pemungutan suara selesai pukul 13.00 WIB tetap tak memberikan hak suara. Dari 563 warga yang terdaftar sebagai pemilih tetap, hanya 12 orang yang memberikan suara Pilkada berlangsung.³

Hal demikian menarik untuk dicermati mengingat sikap perilaku pemilih yang menggunakan hak pilih suaranya dan yang melakukan golongan putih menentukan arah nasib bangsa.

Sejak tahun 1999, dimana perbedaan berpendapat diakui negara melalui UUD 1945 Pasal 28E ayat (2): *setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.* Serta di hapuskannya dwi fungsi ABRI, angka golongan putih semestinya menurun. Namun pada kenyataannya, angka golongan putih makin meningkat dan bahkan menjadi pemenang pada pemilu tahun 2004 sebesar 23,34%.

¹ <http://www.antaranews.com/berita/335859/angka-partisipasi-pemilih-pilkada-kalbar-7070-persen>

² <http://www.volarefm.com/2012/09/pilgub-kalbar-2012-jangan-golput-yaa/>

³Sumber : KPUD Sintang, 2013

Untuk mengurangi angka golongan putih ini pun KPU dan para kandidat calon kepala daerah kerap kali melakukan sosialisasi pemilih. Namun yang terjadi sosialisasi-sosialisasi ini pun belum cukup ampuh untuk menurunkan angka golongan putih di tiap pemilu kepala daerah.

Melihat fenomena tingginya angka golongan putih ini, menjadi salah satu alasan bagi penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai perilaku pemilih golongan putih pada Pilkada Kalbar 2012, khususnya di Desa Sarai, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang.

B. Metode

Sesuai dengan masalah penelitian yang diambil dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini yang menjadi subjek adalah Ketua KPUD Kabupaten Sintang, Camat Sungai Tebelian, Kepala Desa Sarai, dan 17 orang masyarakat di Desa Sarai yang sudah memiliki hak pilih suara.

Teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah Pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu Reduksi data, verifikasi data, dan interpretasi data.

C. Tinjauan Pustaka

C.1. Perilaku Pemilih

Menurut Nursal (2004:54-73), ada beberapa pendekatan untuk melihat perilaku pemilih, yaitu :

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis sering disebut Mazhab Columbia (*The Columbia School of Electoral Behavior*) merupakan pendekatan yang menekankan pada peranan faktor-faktor sosiologis dalam membentuk perilaku politik seseorang. Seseorang tidak ikut dalam pemilihan dijelaskan sebagai akibat dari latar belakang sosiologis tertentu, seperti agama, pendidikan, pekerjaan, ras dan sebagainya. Faktor jenis pekerjaan juga dinilai bisa mempengaruhi keputusan orang ikut pemilihan atau tidak (Asfar : 1996:52).

2. Pendekatan Psikologis

Berbeda dengan pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, yang sering disebut dengan Mazhab Michigan (*The Michigan Survey Research Center*) lebih menekankan pada pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politik. Pendekatan psikologi ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan ini biasa disebut juga dengan pendekatan Rasional Choice, pendekatan ini dipelopori oleh Anthony Downs (1957) yang melihat orientasi pemilih dalam

menentukan sikapnya dipengaruhi oleh dua hal, yakni orientasi isu dan kandidat (figur). Orientasi isu berpusat pada pertanyaan apa yang harus dan sebaiknya dilakukan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Sedangkan orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa mempedulikan label partainya. Di sinilah pemilih menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan rasional.

Perilaku pemilih merupakan realitas sosial politik yang tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal perilaku politik merupakan hasil dari sosialisasi nilai-nilai dari lingkungannya, sedangkan secara internal merupakan tindakan yang didasarkan atas rasionalitas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Perilaku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan (Moekijat:2002).

C.2. Golongan Putih

Golongan putih merupakan sebuah istilah bagi seseorang yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum di Indonesia, sedangkan dalam ilmiahnya lebih dikenal dengan sebutan voting behavior atau perilaku pemilih. Menjelang pemilihan umum tahun 1977 timbul suatu gerakan di antara

beberapa kelompok generasi muda, terutama mahasiswa, untuk memboikot pemilihan umum karena dianggap kurang memenuhi syarat yang diperlukan untuk melaksanakan pemilihan umum secara demokratis. Yang disebut antara lain ialah kurangnya kebebasan-kebebasan yang merupakan prasyarat bagi suatu pemilihan umum yang jujur dan adil. Untuk melaksanakan sikap ini mereka untuk tidak mengunjungi masing-masing tempat pemilihan umum (TPS). Mereka menamakan dirinya Golongan Putih atau Golput.

Sikap orang-orang golongan putih, menurut Arbi Sanit dalam memilih memang berbeda dengan kelompok pemilih lain atas dasar cara penggunaan hak pilih. Apabila pemilih umumnya menggunakan hak pilih sesuai peraturan yang berlaku atau tidak menggunakan hak pilih karena berhalangan di luar kontrolnya, kaum golongan putih menggunakan hak pilih dengan tiga kemungkinan. *Pertama*, menusuk lebih dari satu gambar partai. *Kedua*, menusuk bagian putih dari kartu suara. *Ketiga*, tidak mendatangi kotak suara dengan kesadaran untuk tidak menggunakan hak pilih. Bagi mereka, memilih dalam pemilu sepenuhnya adalah hak. Kewajiban mereka dalam kaitan dengan hak pilih ialah menggunakannya secara bertanggungjawab dengan menekankan kaitan penyerahan suara kepada tujuan pemilu, tidak hanya membatasi pada penyerahan suara kepada salah satu kontestan pemilu.⁴

Jadi berdasarkan hal di atas, golongan putih adalah mereka yang

⁴<http://www.kompas.com>

dengan sengaja dan dengan suatu maksud dan tujuan yang jelas menolak memberikan suara dalam pemilu.

C.3. Pemilihan Kepala Daerah

Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah didasarkan pada pelimpahan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 06 Tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah. Dalam penyelenggaraan pemilihan kepala dan wakil Kepala Daerah ada beberapa acuan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyelenggaraan pemilihan Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah. Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 18 ayat (4) yang berbunyi: *Gubernur, Bupati, dan Walikota masing-masing sebagai Kepala Pemerintahan Daerah Provinsi, Kabupaten, dan Kota dipilih secara demokratis*. Dari pasal 18 ayat (4) tersebut dapat diungkapkan, bahwa Kepala Daerah pemerintah di Daerah Provinsi sebagai kepala pemerintah Daerah disebut Gubernur, dan Kepala Daerah di Daerah Kabupaten sebagai kepala pemerintah Daerah disebut Bupati, serta Kepala Daerah di Daerah kota sebagai Kepala Daerah disebut Walikota. Semua jabatan Kepala Daerah Gubernur, Bupati, Walikota dilakukan pemilihan secara demokratis.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yang mempengaruhi perilaku pemilih sehingga angka golongan putih tinggi di Desa Sarai Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

D.1. Faktor Sosiologis

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia baik pendidikan formal maupun informal. Berdasarkan dari uraian diatas dapat digambarkan bahwa faktor pendidikan juga mempengaruhi masyarakat di Desa Sarai untuk ikut atau tidak ikut dalam pemilihan. Sebab, masyarakat di Desa Sarai yang tingkat pendidikannya cukup tinggi tidak ikut memilih dalam pemilihan bukan karena ketidakpedulian mereka terhadap pemilu atau terhadap masalah politik tetapi, tingkat pendidikan yang cukup tinggi membuat mereka semakin kritis dan rasional terhadap masalah politik serta mempunyai penolakan yang cukup tinggi terhadap calon atau kandidat yang menurut mereka tidak mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang baik untuk memimpin daerah kelak, hal ini baru diketahui peneliti setelah menganalisis hasil wawancara terhadap beberapa informan di lapangan. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang semakin kecil pula tingkat kepeduliannya terhadap masalah politik.

Pada saat wawancara, camat Sungai Tebelian Ir. Bernhad Saragih, MM, mengatakan :

“Fenomena golongan putih di Desa Sarai saat pilkada 2012, dikarenakan tim suksesnya tidak turun, kandidat yang mau calon tidak turun, mereka kecewa, kalau Camat sering turun kedesa-desa tetapi camat tidak boleh kampanye, Camat hanya mengarahkan supaya mereka melaksanakan hak pilihnya dengan sebaik-baiknya, tetapi masyarakat juga mempunyai hak mau memilih ataupun tidak memilih itu hak asasi mereka. Kandidat-kandidat seperti Bupati, Gubernur, Anggota DPR itulah yang harus lebih bersosialisasi. Kita hanya mengatakan gunakan hak suara anda, karena biar bagaimanapun hak suara anda karena biar bagaimanapun hak suara anda berguna bagi kemajuan negeri ini, karena siapapun yang terpilih itu faktor pilihan kita. Pada intinya kekecewaan terhadap pemerintah khususnya belum masuknya jaringan listrik, karena masyarakat tidak sabar, karena semuanya butuh proses waktu, usulkan program, proyek, memakan waktu lagi, inikan rata-rata yang berpendidikan yang minimal ke bawah sehingga dianggapnya misalnya hari ini mengusulkan, besok sudah keluar, inilah pola-pola masyarakat yang harus disikapi dengan diarahkan oleh Kepala Desa”.

Kemudian faktor berikutnya yang dapat menjelaskan mengapa informan berperilaku tidak memilih pada Pilkada tahun 2012 adalah faktor latar belakang status sosial ekonomi. Faktor ini dimaksudkan seberapa jauh tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan informan mempengaruhi mereka untuk tidak memilih. Faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang paling menentukan sehingga masyarakat mayoritas golongan putih, tingkat pendidikan dan ekonomi rendah masyarakat terkadang menimbulkan dilematis bagi diri pemilih namun

sekali lagi urusan financial mampu mengaburkan keinginan masyarakat untuk ikut berpartisipasi pada Pilkada Kalbar tahun 2012 di Desa Sarai karena asumsi yang terbangun pada diri masyarakat adalah lebih mementingkan apa yang nampak dan menghasilkan sesuatu yang pasti dan menguntungkan daripada menggantungkan harapan yang tidak pasti.

Keberadaan golongan putih di Desa Sarai khususnya pada pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Kalbar 2012 sangat memprihatinkan. Masyarakat lebih memilih melakukan pekerjaan lain yang lebih menguntungkan atau menikmati masa libur lokal yang diberlakukan untuk pelaksanaan Pilkada ketimbang untuk datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) dan menggunakan hak pilihnya.

Wawancara penulis dengan salah satu informan Pak Suropto, mengatakan :

“Saya tidak terlalu mengenal kandidatnya, serta visi dan misi begitu juga dengan karakternya serta melihat kenyataan saat ini, contohnya Desa Sarai ini yang tidak diperhatikan oleh pemerintah, listrik belum ada, jadi untuk apa saya membuang waktu untuk menggunakan hak pilih jika tidak ada perubahan dari waktu ke waktu, lebih baik saya bekerja”.

D.2.Faktor Psikologis

Golongan putih dengan alasan faktor psikologis dimana faktor kedekatan yang kurang dialami antara pemilih dengan pasangan calon, hal tersebut

ditemukan di lapangan saat mewawancarai informan. Kedekatan masyarakat dengan salah satu calon gubernur atau wakil gubernur dapat menjadi salah satu faktor mengapa masyarakat ikut memilih maupun tidak ikut memilih, pada temuan hasil wawancara di lapangan mayoritas masyarakat yang menjadi informan tidak mempunyai hubungan dengan semua calon Gubernur maupun Wakil Gubernur.

Sosialisasi Pilgub yang ternyata hanya sekedar menginformasikan akan adanya Pilgub belum menyentuh kesadaran pemilih akan pentingnya Pilgub bagi pemilih. Ini terlihat dari data yang diperoleh dimana pengetahuan dari informan yang telah peneliti jaring tentang adanya Pilgub sangat rendah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu masyarakat Desa Sarai Pak Bujang :

“Saya tidak memilih karna calon Gubernur dan wakil Gubernur Kalbar tahun 2012 karena saya tidak melihat salah satu calon tersebut yang mampu memimpin Kalbar dengan baik dan yang mampu menampung aspirasi saya, pada saat kampanye mereka ataupun tim suksesnya tidak pernah datang kesini untuk melakukan kampanye secara langsung jadi bagaimana mereka mau mengetahui keadaan masyarakat disini, hal inilah yang membuat saya tidak memilih”.

Sosialisasi atau menyebarluaskan pelaksanaan Pilkada sangatlah penting dilakukan dalam rangka meminimalisir masyarakat melakukan golongan putih. Sosialisasi menjadi jawaban yang paling kongkrit untuk menekan angka golongan putih. Partai politik

selama ini kurang membantu KPUD dalam mensosialisasikan calon yang mereka usung dan para kandidat juga kurang mengsosialisasikan diri sehingga cenderung tidak dikenal oleh para calon pemilih yang pada akhirnya juga menyebabkan banyaknya golongan putih pada Pilgub di Desa Sarai. Hal ini diperkuat lagi oleh pernyataan dari salah satu informan sekretaris Desa Sarai yaitu Pak Sarjana mengatakan :

“Saya menilai calon kandidat Gubernur semuanya bagus, hanya saja juru kampanye tidak ada yang masuk di Desa Sarai ini sehingga kemampuan kami aparat pemerintahan di Desa ini terbatas untuk menyampaikan kemasyarakatan. Mengenai golongan putih yang tinggi pada pemilihan Gubernur tahun 2012 lalu, menurut saya karena masyarakat trauma, ini hanya secara spontanitas pada hari itu, adanya kewajaran juga, sebuah demo kecil yang dilakukan, karena masyarakat ingin diperhatikan oleh pemerintah dalam penyampaian aspirasi mereka, yaitu masalah listrik yang belum ada sampai saat ini di Desa Sarai”.

D.3.Faktor Rasional

Faktor rasional juga mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat di Desa Sarai untuk tidak ikut memilih dalam pemilihan. Karena masyarakat merasa masih tidak puas dengan hasil pemilu dan belum memperjuangkan kepentingan masyarakat tersebut, sehingga masyarakat merasa memilih atau tidak memilih tidak mempunyai pengaruh apa-apa, sebab keputusan-keputusan politik seringkali berada di luar kontrol para pemilih. Jadi, masyarakat merasa tidak perlu

bahkan ada yang tidak peduli untuk mengikuti pemilu.

Tingkat kepercayaan masyarakat di Desa Sarai terhadap pelaksanaan Pemilu cukup minim, karena masyarakat tidak percaya lagi dengan janji-janji calon gubernur maupun wakil gubernur yang hanya memberikan janji-janji palsu selama masa kampanye untuk mempengaruhi masyarakat untuk memilihnya pada saat pemilihan. Padahal setelah pemilihan berlangsung dan kekuasaan sudah dimiliki, kebijakan yang dihasilkan jauh dari kata memuaskan.

Masyarakat di Desa Sarai sudah lelah dengan janji-janji kampanye yang diberikan oleh calon ataupun partai politik yang mengusungnya, tetapi janji-janji yang diberikan mereka tidak pernah ditepati. Para calon maupun partai politik yang mengusungnya cenderung mengutamakan kepentingan pribadi ataupun kelompoknya daripada kepentingan masyarakat. Hal inilah yang membuat masyarakat di Desa Sarai tidak percaya dengan partai politik atau calon/kandidat, sehingga masyarakat lebih mementingkan urusan pribadi mereka daripada menghadiri acara pemilu.

Sejalan dengan itu, salah satu informan Pak Subagio mengatakan:

“Kami masyarakat sudah cukup lelah menunggu bukti dari pemerintah yang katanya akan memasukan penerangan listrik ke Desa ini sekian lama belum juga ada, begitu juga dengan jalan Desa semua adalah hasil dari swadaya masyarakat sendiri, seperti sebelum-sebelumnya jika ada calon kandidat

atau tim sukses yang datang ke Desa Sarai hanya membuaikan kami dengan janji-janji manisnya saja, namun setelah selesai pemilu, batang hidungnya saja tidak ada nampak, apalagi menepati dan mengabulkan aspirasi yang sudah lama kami ingin dan kami harapkan. Makanya untuk kedepannya pemilihan apapun buktikan dulu baru kami akan memilih misalnya bantu pembangunan mesjid di Desa kami yang belum selesai dibangun karna masih kekurangan dana, atau perbaikan jalan, bahkan adanya penerangan (listrik) kalau hanya janji-janji mendingan tidak usah, bukan janji yang masyarakat butuhkan, yang kami butuhkan kenyataannya”.

Keputusan untuk memilih golongan putih tidak mungkin bisa muncul dengan tiba-tiba atau dengan sendirinya, pasti ada proses rasionalisasi terhadap situasi obyektif yang sedang dialami sehingga keputusan yang dibuat adalah refleksi dari aspek-aspek yang melatarbelakangi keputusan tersebut dengan segala konsekuensinya.

E. Penutup

E.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian serta menganalisis sejumlah data sebagaimana telah diungkapkan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis akan memberikan sedikit kesimpulan dari hasil penelitian yang ada, maka dapat disimpulkan yang mempengaruhi perilaku pemilih sehingga angka golongan putih yang tinggi pada Pilkada Kalbar 2012 di Desa Sarai Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis merupakan faktor yang sangat mempengaruhi masyarakat di Desa sarai berperilaku golongan putih dalam pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur Kalbar tahun 2012. Pendidikan dan pekerjaan mempengaruhi masyarakat di Desa Sarai untuk ikut atau tidak ikut dalam pemilihan. Masyarakat yang pekerjaannya tergolong pada penghasilan rendah, temuan penelitian menunjukkan bahwa mereka berperilaku tidak memilih karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka mengutamakan tuntutan mencari nafkah pada hari pemilihan. Jika tidak demikian, maka mereka merasa rugi bila dibandingkan dengan kehadiran mereka di tempat pemilihan yang menurut mereka tidak ada untungnya sama sekali.

2. Faktor Psikologis

Pada pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Kalbar 2012 di Desa Sarai, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang masyarakat cenderung untuk memilih golongan putih dengan alasan faktor psikologis dimana kedekatan yang kurang mereka rasakan terhadap kandidat hal ini disebabkan lemahnya sosialisasi politik yang dilakukan kandidat.

3. Faktor Rasional

Berdasarkan temuan di lapangan hasil wawancara dengan informan, Masyarakat di

Desa Sarai sudah lelah dengan janji-janji kampanye yang diberikan oleh calon ataupun partai politik yang mengusungnya, tetapi janji-janji yang diberikan mereka tidak pernah ditepati. Hal inilah yang membuat masyarakat di Desa Sarai tidak percaya pada calon kandidat, sangat rasional apalagi dengan alasan ini yang dikemukakan masyarakat yang menyebabkan mereka tidak memilih.

E.2. Saran

1. Faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor rasional memang menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan sikap pada saat pemilihan umum/ Pilkada. Sebaiknya ada kerjasama antara lembaga penyelenggara Pemilihan Kepala Daerah yaitu KPUD Kabupaten Sintang, partai politik serta organisasi kemasyarakatan untuk meningkatkan pendidikan politik bagi masyarakat baik itu di Kabupaten, Kecamatan, maupun di Desa, khususnya tentang wakil-wakil yang akan duduk sebagai pemimpin, sehingga mereka tidak salah pilih dan memahami untuk apa mereka memilih wakil mereka tersebut.
2. Sebaiknya masyarakat memanfaatkan pelaksanaan Pilkada sebagai salah satu sarana menyampaikan aspirasi dan hak politiknya

serta menggunakan hati nuraninya dalam menyalurkan aspirasi untuk mewujudkan proses demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Novel. 1999. *Peradaban Komunikasi Politik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- A.Rahman H.I, 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Asfar, Muhammad. 1996. *Beberapa Pendekatan Dalam Memahami Perilaku Pemilih, Jurnal Ilmu Politik Edisi No.16*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadari, Nawawi. 1994. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press.
- Haris, Syamsuddin, 2005. *Desentralisasi dan Otonomi Daerah : Desentralisasi, Demokratisasi, dan Akuntabilitas Pemerintah Daerah*. Jakarta : LIPI Press
- Harrison, Lisa. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta : Kencana.
- Irtanto. 2008. *Dinamika Politik Lokal Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Juliansyah, Elvi. 2007. *Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah*. Bandung : Mandar Maju.
- Kantaprawira, Rusadi. 1988. *Sistem Politik Indonesia : Suatu Model Pengantar*. Bandung : Sinar Baru.
- Mankir. 2003. *Partai Politik dan Pemilu*. Bantul : Pandok Edukasi.
- Mubarok, Mufti. 2005. *Sukses Pilkada*. Surabaya : PT. Java Pustaka Media Utama.
- Mulatto, dkk . 2004. *Optimalisasi Kemampuan Daerah Kabupaten atau Kota dalam melaksanakan Otonomi Daerah*. Semarang : Balitbang.
- Nursal, Adman. 2004. *Politik Marketing Strategi Memenangkan Pemilu Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Fadillah. 2003. *Partai Politik dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sanit, Arbi. 1992. *Aneka Pandangan Fenomena Politik Golput*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sudijono, Sastroadmojo. 1995.
Perilaku Politik. Semarang
:IKIP Press.

Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami
Ilmu Politik*. Jakarta :PT.Grasindo.

Sumber:

Badan Pusat Statistik Kabupaten
Sintang.

KPUD Sintang.

Kantor Desa Sarai.

Monografi Desa Sarai.

Kantor Camat Sungai Tebelian.









KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan A.Yani Pontianak, Kotak Pos 78124
Homepage: <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id>
Email: jurnalmhs@fisip.untan.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : RUTH NOVITASARI HUTASOIT
NIM / Periode lulus : E02109019 / 2014 - 2015
Fakultas/Jurusan : Fisip / Ilmu Administrasi
E-mail address/HP : Novy-sweet92@yahoo.com / 082157173004

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa.....*) pada Program Studi...Ilmu Politik..... Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **):

Perilaku Pemilih Golongan Putih pada Pemilihan Kepala Daerah
Kalbar 2012
(studi di Desa Sarai Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu ineminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/disetujui
Pengelola Jurnal

Opi Faukianurrah, S.P., M.S.
NIP. 196911222002121002

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal: 9 Februari 2015

(Ruth Novitasari Hutasoit
nama terang dan tanda tangan mhs

catatan:

*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing

setelah mendapat persetujuan dari Pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author).